

EKSISTENSI BAHASA DAERAH DAN BAHASA INDONESIA SEBAGAI ALAT KOMUNIKASI DALAM PERSAINGAN GLOBAL

Ari Listiyorini

Universitas Negeri Yogyakarta

A. Pendahuluan

“Bahasa Indonesia yang berfungsi sebagai alat integratif dan instrumental dalam kehidupan bernegara sedang menghadapi tantangan besar.” Begitulah kalimat yang tertera dalam *leaflet* PIBSI XXX yang akan dilaksanakan di Universitas Tidar Magelang pada Agustus 2008. Disebutkan pula bahwa derasnya arus informasi pada abad ini menyebabkan pengaruh bahasa asing sangat dominan. Kekawatiran tentang bahasa asing ini bahkan jauh hari telah dikemukakan oleh Presiden pada saat Kongres Bahasa Indonesia VI tahun 1993 yang menyatakan bahasa Indonesia yang merupakan jati diri bangsa mengalami ancaman terutama makin tidak terkendalinya pemakaian kata dan istilah asing.

Lebih lanjut, artikel yang berisi tentang kekawatiran bahasa Indonesia yang mengalami ancaman oleh bahasa asing, khususnya bahasa Inggris, sebenarnya sudah sering dikemukakan oleh linguist maupun oleh pemerhati bahasa. Dalam *Harian Jogja* (23 Juli 2008), Rahardi mengemukakan bahwa bahasa Indonesia kian tergerogoti oleh bahasa asing. Dikemukakan pula bahwa dalam kerangka global hal tersebut tidak boleh dibiarkan terjadi. Oleh karena itu, Rahardi menyatakan urgensi memakai bahasa sendiri. Sementara itu, Tuhsetya (www.sawali.info) mengemukakan suatu pernyataan bahwa usia bahasa Indonesia hampir mencapai 79 tahun (sekarang sudah berusia 80 tahun) yang jika dianalogikan dengan usia manusia, dalam rentang usia tersebut idealnya sudah mencapai taraf kematangan dan kearifan hidup yang “paripurna”. Akan tetapi, secara jujur mesti diakui, bahasa Indonesia tampak makin payah dan sempoyongan dalam memikul beban peradaban pada era global dan mondial ini.

Dari paparan yang telah dikemukakan di atas dapat disimpulkan bahwa eksistensi bahasa Indonesia mulai terdesak oleh bahasa asing, terutama oleh bahasa Inggris.

Keadaan saling mendesak ini sebenarnya tidak hanya terjadi antara bahasa Indonesia dan bahasa Inggris, tetapi juga antara bahasa Indonesia dan bahasa daerah. Kenyataan yang ada sekarang ini, fungsi bahasa daerah mulai tergantikan oleh bahasa Indonesia. Situasi nonformal yang seharusnya menggunakan bahasa daerah mulai tergantikan oleh bahasa Indonesia. Sebagai contoh saat ini banyak keluarga muda suku Jawa berkomunikasi dengan bahasa Indonesia pada anak balitanya, bukan lagi dengan bahasa Jawa. Begitu pula mulai ada kecenderungan bahasa Inggris menggantikan peran bahasa Indonesia, baik dalam komunikasi nonformal (lingkungan keluarga) maupun komunikasi formal. Sekarang ini, banyak sekolah yang sebenarnya bukan sekolah internasional menggunakan bahasa pengantar bahasa Inggris, tidak lagi menggunakan bahasa Indonesia dalam proses belajar mengajar.

Dalam makalah ini hendak dipaparkan bagaimanakah sebenarnya eksistensi bahasa daerah dan bahasa Indonesia sebagai sarana komunikasi dalam persaingan global? Apakah keduanya memang sudah terdesak oleh bahasa Inggris? Apa yang harus dilakukan untuk mengatasi hal tersebut?

B. Diglosia, Triglosia, dan Kebocoran Diglosia/Triglosia

1. Pengertian Diglosia

Istilah diglosia diperkenalkan untuk pertama kali oleh Ferguson (1964) untuk melukiskan situasi kebahasaan yang terdapat di Yunani, negara-negara Arab, Swis, dan Haiti. Di dalam empat masyarakat bahasa itu terdapat dua ragam bahasa yang berbeda situasi pemakaiannya. Satu ragam bahasa dipakai di dalam situasi resmi, sedangkan ragam bahasa yang lain dipakai di dalam situasi sehari-hari yang tidak resmi. Ragam bahasa yang dipakai di dalam situasi yang resmi oleh masyarakat bahasa yang bersangkutan dianggap sebagai ragam bahasa yang tinggi dan bergengsi. Ragam ini harus dipelajari di sekolah, sedangkan tidak setiap orang mempunyai kesempatan untuk mempelajarinya. Ragam bahasa yang dipakai di dalam situasi yang tidak resmi tidak perlu dipelajari karena sudah biasa dipakai sehari-hari di rumah. Oleh karena itu, masyarakat pemakainya tidak perlu mempelajari ragam bahasa ini disekolah. Oleh para pemakainya ragam bahasa ini dianggap rendah .

Pengertian diglosia kemudian diperluas oleh Fisman (1972-92). Istilah diglosia tidak hanya dikenakan pada ragam tinggi dan rendah dari bahasa yang sama, tetapi juga dikenakan pada bahasa yang sama sekali tidak serumpun. Selain itu, diglosia itu tidak hanya dalam masyarakat yang memakai ragam kini dan ragam klasik, melainkan juga dalam masyarakat yang memakai berbagai dialek, register, atau berbagai ragam bahasa yang diperbedakan fungsinya, apa pun jenisnya. Yang menjadi tekanannya adalah perbedaan kedua fungsi bahasa atau variasi bahasa yang bersangkutan. Oleh Fisman diglosia diartikan sebagai berikut.

“...diglosia exist not only in multilingual societis which officially recognize several ‘languages’, and not only in societies which emply separate dialects, registers, or functionally differentiated language varieties of whatever kind.

Sebagai contoh Fisman mengambil Paraguay yang masyarakatnya mengenal bahasa Guarani, yang termasuk rumpun bahasa Indian, dan bahasa Spanyol, yang termasuk rumpun bahasa Roman. Contoh diglosia lainnya seperti halnya yang tampak pada pemakaian bahasa-bahasa di Haiti (antara Kreol Haiti dan Perancis), di Swiss (antara bahasa Jerman dan bahasa Jerman standard), dan di Mesir antara bahasa Arab Klasik dan bahasa Arab sehari-hari).

Diglosia adalah situasi pemakaian bahasa yang stabil. Setiap bahasa diberi keleluasaan untuk menjalankan fungsi kemasyarakatannya secara proposional seperti yang telah dikonsepsikan oleh Ferguson (1971).

Deskripsi pembagian tugas dan varian H (high) dan L (low) itu di dalam berbagai situasi dikemukakan oleh Romaine (1988:33) seperti terlihat dalam bagan berikut ini.

Situasi	H	L
Khotbah di gereja dan masjid	+	
Berbicara pada pembantu dan pelayan		+
Surat pribadi		+
Pidato di parlemen dan pidato resmi	+	
Kuliah	+	
Percakapan dengan keluarga, teman, dan kolega		+
Siaran berita	+	
Tajuk rencana dan berita surat kabar	+	

Kartun politik		+
Puisi	+	
Kesusastraan rakyat		+

Uraian mengenai situasi diglosia di Indonesia dengan menggunakan sampel 13 bahasa sebenarnya telah dilakukan oleh Abdullah (via Wijana, 2002:2). Dalam buku ini secara jelas diuraikan perbedaan fungsi yang diemban oleh bahasa Indonesia dengan fungsi yang diemban oleh bahasa-bahasa daerah di nusantara di dalam ranah keluarga, tempat umum, rapat resmi, sekolah, upacara, khotbah, perkawinan, dan kematian. Dikatakan bahwa pembagian fungsi kemasyarakatan bahasa Indonesia dan bahasa daerah dapat dilihat dengan indikator kelas sosial, usia, pola perkawinan, lokasi pemakaian, situasi pemakaian, dan sebagainya. Semakin tinggi kelas sosial, semakin besar kemungkinan dipergunakannya bahasa Indonesia. Bahasa Indonesia lebih banyak digunakan oleh orang-orang muda usia, sedangkan generasi tua memiliki kecenderungan yang lebih besar menggunakan bahasa daerah. Keluarga perkawinan campur memiliki kecenderungan menggunakan bahasa Indonesia. Bahasa Indonesia lebih banyak digunakan di kota-kota, sedangkan di desa cenderung mempertahankan pemakaian bahasa daerah. Komunikasi formal cenderung menggunakan bahasa Indonesia, sedangkan bahasa daerah digunakan dalam situasi-situasi yang sebaliknya.

2. Diglosia dan Kebocoran Diglosia di Indonesia (Eksistensi Bahasa Daerah)

Diglosia atau penggunaan dua bahasa, merupakan hal yang biasa dalam masyarakat yang multikultural. Demikian pula yang terjadi di Indonesia. Bangsa Indonesia yang terdiri dari berbagai macam suku bangsa dengan bahasa daerah yang beragam pula memunculkan situasi berbahasa yang bersifat diglosik, yaitu penggunaan bahasa daerah dan bahasa Indonesia dalam situasi kemasyarakatan yang berbeda-beda. Dengan adanya diglosia ini diharapkan terjadi fungsi yang saling isi-mengisi/ pemilahan fungsi antara bahasa Indonesia sebagai varian H (*high*) dan bahasa-bahasa daerah sebagai varian L (*low*). Dalam komunikasi nonformal, interaksi antaranggota keluarga diharapkan menggunakan bahasa daerah. Begitu pula interaksi dalam lingkungan masyarakat sekitar menggunakan bahasa daerah. Bahasa Indonesia digunakan dalam fungsi komunikasi formal, misal di sekolah dan di kantor.

Dalam perkembangannya ternyata diglosia ini sering kali mengalami kebocoran. Diglosia yang bocor mengacu kepada keadaan satu bahasa atau ragam bahasa menerobos ke dalam fungsi-fungsi yang semula disediakan untuk bahasa atau ragam lain (Partana, dan Sumarsono, 2004 194-197). Di beberapa daerah di Indonesia saat ini terjadi juga diglosia yang bocor itu. Di Bali misalnya beberapa ranah adat yang biasanya memakai bahasa Bali sekarang sudah diganti dengan bahasa Indonesia. Sebaliknya ranah kerja seperti di kantor yang seharusnya memakai bahasa Indonesia bahasa bali tidak jarang dipakai pula. Selain bahasa Bali, kebocoran diglosia ini juga terjadi pada bahasa Jawa. Dalam ranah keluarga yang seharusnya menggunakan bahasa Jawa sekarang fungsi itu tergantikan oleh bahasa Indonesia di beberapa keluarga. Sekarang ini banyak keluarga muda yang berkomunikasi dengan anak balitanya menggunakan bahasa Indonesia. Mereka memilih bahasa Indonesia sebagai bahasa ibu bagi anaknya walaupun mereka hidup di lingkungan yang

berbahasa daerah tertentu. Fenomena ini tidak hanya terjadi di perkotaan saja, tetapi sudah merambah ke pedesaan juga. Pernah ditemui sebuah keluarga besar yang hampir seluruh anggota keluarganya menggunakan bahasa Jawa, tetapi ada satu anak yang berusia balita yang tidak tahu bahasa Jawa karena memang dididik menggunakan bahasa Indonesia. Anak tersebut bahkan harus selalu bertanya arti istilah-istilah bahasa Jawa tersebut bila ia mendengar orang menggunakan bahasa Jawa. Juga pernah ditemui seorang anak sekolah dasar di desa tertentu tidak tahu arti kata *selikur*.

Pergeseran bahasa daerah oleh bahasa Indonesia ini sebenarnya telah sering dikemukakan dalam berbagai forum. Dalam penelitiannya, Gunarwan (2002) mengindikasikan adanya pergeseran bahasa Jawa. Gunarwan meneliti persepsi nilai budaya Jawa di kalangan orang Jawa dan implikasinya pada penggunaan bahasa. Dari hasil penelitian tersebut dapat diketahui bahwa penggunaan bahasa Jawa cenderung menurun dan ada kebocoran diglosia bahasa Indonesia-bahasa Jawa. Hasil penelitian tersebut mengisyaratkan bahwa bahasa Jawa dengan jumlah penutur terbesar di Indonesia ini memang juga tidak luput dari ancaman pergeseran.

Indikasi adanya ancaman akan kepunahan bahasa daerah di Indonesia juga diungkapkan pula oleh Menteri Pendidikan Nasional (Mendiknas), Bambang Sudibyo, ketika mewakili Presiden membuka Kongres Bahasa Jawa (KBJ IV 2006 di Semarang, Jawa Tengah, Senin (www.suarapembaharuan.com)). Dalam pidatonya diungkapkan bahwa sebanyak 726 bahasa daerah di Indonesia terancam punah akibat perkembangan tatatan baru kehidupan dunia dan teknologi informasi yang semakin sarat dengan tuntutan dan tantangan globalisasi. Kondisi ini telah menempatkan bahasa asing pada posisi strategis yang memungkinkan memasuki berbagai sendi kehidupan bangsa sekaligus mempengaruhi perkembangan bahasa Indonesia dan bahasa daerah.

Diungkapkan pula bahwa kondisi ini pada akhirnya juga membawa perilaku dalam bertindak dan berbahasa. Penggunaan bahasa asing makin mendapatkan tempat dalam kehidupan masa kini, sementara penggunaan bahasa daerah kian terdesak. Sebagai lambang kedaerahan bahasa daerah ini pun kian pudar. Padahal pengakuan terhadap bahasa daerah diakui konstitusi, yakni pasal 32 UUD 1945 yang menegaskan bahwa negara menghormati dan memelihara bahasa daerah sebagai bagian dari kebudayaan nasional.

Ancaman kepunahan bahasa daerah ini ternyata juga dirasakan oleh sastrawan Indonesia, Ayip Rosidi. Karena khawatir akan eksistensi bahasa dan budaya daerah, beliau memberikan hadiah Satra Rancage kepada para sastrawan yang menulis dalam bahasa-bahasa daerah Sunda yang kemudian diperluas kepada sastrawan Jawa dan Bali. Ayip Rosidi prihatin dengan semakin menurunnya apresiasi dan penghargaan masyarakat dan pemerintah terhadap bahasa dan budaya daerah sebagai salah satu asset kekayaan bangsa (www.ui.edu).

3. Triglosia dan Kebocoran Triglosia di Indonesia (Eksistensi Bahasa Indonesia)

Selain diglosia, ada beberapa penutur di Indonesia yang juga triglosia, yaitu menguasai bahasa daerah, bahasa Indonesia, dan satu atau lebih bahasa asing dengan derajat penguasaan yang bervariasi. Bahasa asing, khususnya bahasa Inggris, digunakan dalam fungsi pengalihan ilmu dan teknologi modern.

Tidak ada yang meragukan bahwa penguasaan bahasa Inggris memang diperlukan di era globalisasi ini. Diperlukan penguasaan bahasa Inggris untuk dapat memahami berbagai ilmu pengetahuan yang sebagian besar berasal dari barat. Komunikasi di era pasar bebas pun memerlukan bahasa Inggris sebagai alat perhubungan antarbangsa. Pada intinya, penguasaan bahasa Inggris diperlukan untuk mengikuti setiap detik perkembangan dunia.

Akan tetapi, hal yang dikawatirkan saat ini ialah bahasa Inggris tersebut sudah berada pada fungsi yang kurang semestinya. Semakin hari, bahasa Inggris kian mendesak fungsi bahasa daerah maupun bahasa Indonesia, baik dalam komunikasi nonformal maupun komunikasi formal.

Fenomena yang ada saat ini, ada kecenderungan menyelipkan istilah-istilah asing (yang sudah ada padanannya dalam bahasa Indonesia) dalam pembicaraan yang menggunakan bahasa Indonesia. Penyisipan istilah-istilah asing ini sering dilakukan oleh tokoh masyarakat dan artis (lokal) yang keduanya tidak jarang dijadikan anutan oleh masyarakat luas. Hal ini sebenarnya tidak hanya terjadi di kalangan pejabat dan artis saja, tetapi juga di lingkungan masyarakat. Kalau diamati, papan-papan nama usaha masih banyak yang menggunakan frase bahasa Inggris, seperti *X Mall*, *X Square*, *X Computer*, *X Plaza* dan masih banyak lainnya. Merk-merk produk buatan dalam negeri pun menggunakan bahasa Inggris, seolah-olah produk buatan luar negeri lebih bermutu daripada buatan dalam negeri. Brosur-brosur hotel dan menu masakan restoran banyak yang dicetak dalam bahasa Inggris.

Tidak hanya menyisipi istilah asing, tetapi juga banyak yang mencampuradukkan antara bahasa Indonesia dan bahasa Inggris dalam satu pembicaraan. Sebagai contoh, pencampuradukan ini dapat dilihat di televisi swasta pada acara olahraga yang dengan bangga presenternya memamerkan kebolehannya berbahasa Inggris. Di radio swasta banyak penyiar menggunakan bahasa Inggris dalam siaran mereka. Bahasa Inggris dianggap lebih bergengsi dan lebih aksi.

Hal yang perlu mendapat perhatian saat ini ternyata fungsi bahasa Indonesia sebagai bahasa pengantar di lembaga-lembaga pendidikan mulai digantikan oleh bahasa Inggris. Sekolah-sekolah berlomba-lomba mengedepankan bahasa Inggris. Sekolah yang masih berstandar nasional pun, baik di pedesaan maupun di perkotaan mulai menggunakan bahasa Inggris sebagai bahasa pengantar dalam proses belajar mengajar. Penggunaan bahasa Inggris sebagai bahasa pengantar di sekolah ini sepertinya disetujui sekali oleh pihak pemerintah walaupun dengan menganaktirikan bahasa nasionalnya. Hal yang sebenarnya patut dipertanyakan lagi. Kapan anak-anak tersebut akan menguasai bahasa Indonesia jika menginjak kelas VII sekolah menengah pertama saja sudah harus berbahasa Inggris dalam lingkungan mereka. Pelajaran bahasa Indonesia pun menggunakan bahasa Inggris sebagai bahasa pengantarnya. Sekolah berlomba-lomba membuat siswa-siswanya sangat internasional, tetapi tidak mengerti mengenai bahasa dan negaranya sendiri.

Yang terakhir, seperti halnya bahasa daerah yang mulai tergantikan oleh bahasa Indonesia dalam komunikasi nonformal (lingkungan keluarga), agaknya bahasa Indonesia juga mulai terdesak oleh bahasa Inggris. Di Jakarta sekarang ini banyak orang tua berbicara dengan anak balitanya menggunakan bahasa Inggris sebagai bahasa ibu bagi anaknya. Tidak penting lagi bagi mereka apakah anak-anak mereka bisa bahasa Indonesia atukah tidak. Yang penting bisa berbahasa Inggris. Ini

lebih memperhatikan lagi. Bagaimana mungkin anak warga negara Indonesia tidak tahu bahasa Indonesia apalagi bahasa daerah tertentu.

C. Penyebab Kebocoran Diglosia dan Triglosia

Melemahnya situasi diglosia ataupun triglosia disebabkan oleh beberapa faktor. Salah satu penyebab melemahnya situasi diglosia adalah keinginan yang besar untuk menciptakan bahasa persatuan (Wardaugh, 1986: 90). Demikian juga yang terjadi di Indonesia antara bahasa daerah dan bahasa Indonesia. Keharusan yang semakin besar untuk mengokohkan bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional dan bahasa resmi mengakibatkan bahasa-bahasa daerah mulai ditinggalkan oleh penutur-penuturnya. Mereka beralih ke bahasa Indonesia yang dipandang lebih menjanjikan, dan memungkinkannya melakukan mobilitas vertikal. Fenomena mulai melemahnya peranan bahasa-bahasa daerah di Indonesia terlihat mulai awal tahun 1970-an sebagai awal mulainya rezim orde baru dengan doktrin-doktrinnya yang mengagungkan persatuan, kesatuan, stabilitas, keseragaman, dan sebagainya. Sebagai akibatnya kebocoran diglosia (*diglosia leakage*) di sana-sini semakin lama semakin tidak terelakkan lagi dan sejumlah bahasa daerah kian menuju ambang kepunahan jauh hari sebelum sempat dideskripsikan (Wijana, 2002).

Hal serupa terjadi juga untuk situasi triglosia sekarang ini. Di era globalisasi ini, bahasa Inggris dianggap lebih menjanjikan. Mereka menganggap mutlak menguasai bahasa Inggris untuk mengikuti perkembangan zaman, sedangkan bahasa Indonesia terlebih bahasa daerah sudah tidak penting lagi bagi mereka.

Kurangnya kebanggaan akan bahasa sendiri agaknya juga merupakan faktor yang berpengaruh terhadap kebocoran diglosia dan triglosia ini. Bila seseorang sudah tidak bangga akan bahasa mereka sendiri, mereka akan dengan mudah beralih ke bahasa lain yang lebih bisa dibanggakan bagi mereka. Para penutur bahasa Indonesia masih dihinggapi sikap rendah diri sehingga merasa lebih modern, terhormat, dan terpelajar jika dalam pembicaraan sehari-hari menyisipkan istilah-istilah asing ataupun menggunakan bahasa Inggris dalam kehidupan mereka. Sekarang ini, misalnya, banyak keluarga Jawa yang sudah tidak mengajarkan bahasa Jawa kepada anak mereka karena memang sudah tidak penting lagi bahasa Jawa bagi mereka. Mereka sudah tidak berpikir apakah bahasa Jawa itu nanti masih akan ada ataukah tidak. Orang tua yang mengajarkan bahasa Inggris sebagai bahasa ibu bagi anaknya juga sudah tidak peduli lagi dengan bahasa Indonesia. Bahasa Indonesia penting atau tidak, tidak peduli. Yang penting anak mereka bisa berbahasa Inggris. Kesadaran akan pentingnya bahasa daerah dan bahasa Indonesia dan kebanggaan terhadap keduanya harus dimunculkan. Relakah apabila suatu saat nanti bahasa Jawa itu hilang? Ataukah relakah bila bahasa Indonesia itu hilang dan tergantikan oleh bahasa Inggris? Agaknya bangsa Indonesia perlu belajar dari bangsa Jepang dan bangsa Perancis yang sangat terkenal akan kesetiannya pada bahasa mereka. Bangsa Jepang yang sangat terkenal dengan teknologi yang super canggih ternyata tidak begitu saja gampang menyerap bahasa lain. Hal ini tidak lepas dari sikap bangsa mereka dan kebanggaan mereka akan bangsa mereka sendiri.

Kurangnya kebanggaan akan bahasa sendiri diperparah dengan masih banyaknya tokoh masyarakat tertentu yang seharusnya menjadi anutan, tetapi nihil perhatiannya terhadap penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar.

Selain itu, kebijakan menggunakan bahasa Inggris sebagai bahasa pengantar di lembaga-lembaga pendidikan dikawatirkan juga akan menambah bocornya situasi triglosia di Indonesia. Anak-anak akan membiasakan diri menggunakan bahasa Inggris dalam kehidupan mereka sehari-hari karena mereka memang dituntut untuk menguasai bahasa tersebut mulai awal kelas VII sekolah menengah pertama. Pelan-pelan bahasa daerah dan bahasa Indonesia akan ditinggalkan oleh anak-anak tersebut.

D. Usaha-usaha untuk Melestarikan Bahasa Daerah dan Bahasa Indonesia

1. Pelestarian Bahasa Daerah

Tidak bisa dipungkiri bahwa pelestarian bahasa daerah mutlak dilakukan. Apabila hal ini tidak dilakukan, maka bahasa-bahasa daerah di Indonesia bakal mengalami kepunahan. Terlebih lagi sudah ada indikasi adanya kepunahan bahasa daerah di Indonesia.

Badan dunia di bawah Perserikatan Bangsa-bangsa yang mengurus masalah pendidikan, kebudayaan, dan ilmu pengetahuan, Unesco, memperkirakan bahwa separuh dari 6 ribu bahasa yang ada di dunia saat ini berada dalam ancaman kepunahan. Hal ini diungkapkan dalam siaran pers lembaga bahasa itu dalam rangka Hari Bahasa Ibu Sedunia di Jakarta (Tempo, 21 Februari 2007). Sejalan dengan hal tersebut, berdasarkan data yang terhimpun dalam buku *Atlas of The World's Language in Danger of Dissapearing*, karya Stepen A. Wurm yang diterbitkan Unesco pada tahun 2001 disebutkan bahwa potensi kepunahan bahasa-bahasa daerah tersebut terjadi sangat cepat.

Kepunahan bahasa tersebut terjadi di berbagai negara, termasuk di Indonesia. Arief Rahman dalam beberapa kesempatan di mana dia terlibat perbincangan mengenai bahasa daerah, yang mengejutkan dari beberapa sumber menyatakan bahwa bahasa daerah di Indonesia setiap saat mengalami proses kepunahan (www.depkominfo.go.id). Kepunahan bahasa yang diawali dengan pergeseran bahasa ini tidak hanya terjadi pada bahasa daerah yang jumlah penuturnya sedikit, tetapi juga pada bahasa daerah yang penuturnya banyak, misalnya bahasa Jawa dengan jumlah penuturnya kurang lebih delapan puluh juta orang di dunia (www.Suara-pembaharuan.com).

Fenomena ini tentunya sangat memprihatinkan bila dikaitkan dengan proses kepunahan bahasa daerah yang pada saatnya akan diikuti dengan kepunahan budaya daerah tertentu. Padahal, dengan punahnya suatu bahasa berarti hilang pula salah satu alat pengembang serta pendukung utama kebudayaan tersebut. Lebih dari itu, berarti hilang pula salah satu warisan budaya dunia yang tak ternilai harganya dan berarti pula membunuh sejarah peradaban dan eksistensi masyarakat pemakainya. Hal tersebut dikarenakan bahasa merupakan refleksi dan identitas yang paling kokoh dari sebuah budaya, bahasa menjadi alat pengikat yang sangat kuat untuk mempertahankan eksistensi suatu budaya masyarakat yang menjadi tonggak kekokohan bhineka tunggal ika.

Salah satu hal penting yang dapat dilakukan untuk melestarikan bahasa daerah di Indonesia ialah dengan menumbuhkan kesadaran tiap warga etnik tertentu akan pentingnya bahasa daerah mereka. Kesadaran akan bahaya kepunahan bila bahasa daerah mereka sudah tidak digunakan dalam kehidupan mereka perlu dimunculkan. Punahnya bahasa mereka akan menyebabkan hilangnya budaya yang mereka miliki. Kesadaran ini tidak hanya dibutuhkan oleh warga etnik dengan jumlah penutur yang

sedikit, tetapi juga penutur bahasa yang jumlahnya banyak, seperti bahasa Jawa. Seperti yang telah dikemukakan sebelumnya bahwa kepunahan ini tidak hanya terjadi pada bahasa yang jumlah penuturnya sedikit, tetapi juga pada bahasa dengan penutur yang banyak. Bila perlu kampanye pelestarian bahasa daerah dapat dilakukan, tidak hanya kampanye politik saja.

Pelestarian bahasa daerah ini juga dapat dilakukan melalui media cetak maupun elektronik. Perlunya media cetak dan elektronik memunculkan berita, artikel, atau acara budaya dengan bahasa daerah tertentu. Saat ini sebenarnya sudah banyak televisi lokal yang menampilkan identitas budaya daerah dan juga menggunakan bahasa daerah dalam acara-acara tertentu. Surat kabar tertentu juga sudah ada yang pada hari tertentu menggunakan beberapa halaman untuk menampilkan berita-berita atau artikel dalam bahasa daerah. Di Yogyakarta bahkan ada suatu instansi yang pada hari tertentu menggunakan bahasa Jawa sebagai bahasa komunikasi antarpegawai. Seharusnya disekolah-sekolah juga perlu menggunakan bahasa daerah pada hari-hari tertentu seperti yang pernah dilakukan oleh salah satu sekolah di Yogyakarta.

Tentunya masih banyak lagi usaha yang bisa dilakukan untuk melestarikan bahasa daerah di Indonesia. Hal ini menjadi tanggung jawab bersama antara pemerintah dan instansi lain yang terkait dan masyarakat penutur bahasa daerah tersebut.

2. Pelestarian Bahasa Indonesia

Seperti halnya bahasa daerah, bahasa Indonesia juga merupakan identitas bangsa Indonesia di kancah internasional. Selain itu, tak perlu diragukan lagi bahwa bahasa Indonesia merupakan bahasa persatuan yang dapat menyatukan berbagai etnik di seluruh Indonesia. Dengan bahasa Indonesia, antaranggota masyarakat Indonesia dapat berkomunikasi dengan baik. Komunikasi yang baik tersebut dapat menghindarkan konflik yang mungkin terjadi karena kesalahpahaman yang disebabkan kekurangpahaman akan bahasa yang digunakan. Melihat pentingnya bahasa Indonesia ini tentu sangat penting adanya pelestarian supaya bahasa Indonesia tidak digerogoti perkembangan zaman di tengah arus globalisasi ini.

Seperti halnya pelestarian bahasa daerah, pertama kali yang perlu dilakukan ialah menumbuhkan kesadaran akan pentingnya bahasa Indonesia sebagai identitas Negara. Punahnya bahasa Indonesia akan menyebabkan punahnya bangsa Indonesia. Kesadaran ini harus diikuti dengan kebanggaan akan bahasa Indonesia. Bangsa Indonesia dapat berkaca pada bangsa Jepang dan Perancis yang begitu bangga terhadap bahasanya. Mereka ternyata sedemikian loyal dengan bahasanya sendiri.

Kebanggaan akan bahasa Indonesia ini sebetulnya tak lepas dari peran para pemimpin bangsa ini. Kebanggaan akan bahasa Indonesia tentunya tak lepas dari kebanggaan akan bangsa Indonesia. Pemimpin bangsa perlu meningkatkan ekonomi, politik, budaya, sehingga bangsa Indonesia menjadi bangsa yang patut diperhitungkan. Selain itu, perlu komitmen untuk memberantas korupsi yang terjadi di kalangan elit sehingga tidak selalu terdengar pernyataan bangsa Indonesia sebagai bangsa yang korup. Keadaan bangsa yang tidak baik akan menimbulkan ketidakpercayaan diri pada masyarakat dan akan menghilangkan kebanggaan akan bangsa dan bahasa Indonesia.

Yang kedua ialah dibutuhkan keteladanan dari para figur masyarakat. Mereka seharusnya menjadi anutan yang tertib, taat asas, dan tidak amburadul dalam

berbahasa. Bagaimana mungkin warga bangsa ini bisa diharapkan kiprahnya dalam menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar bila para pemimpinnya saja memberi contoh yang kurang baik.

Usaha yang dapat dilakukan selanjutnya ialah dengan revitalisasi pendidikan seperti yang dilontarkan oleh Tuhusetya (pelangi-pendidikan.blogspot.com). Kultur dan kebiasaan berbahasa yang baik perlu dibangun dan diciptakan melalui bangku pendidikan. Harus ada upaya serius untuk mendesain proses pembelajaran di sekolah yang menarik dan menyenangkan sehingga anak-anak negeri ini mampu menikmati masa-masa belajarnya secara *enjoy* dan nyaman. Dengan kata lain, harus ada upaya revitalisasi pembelajaran bahasa Indonesia agar bahasa Indonesia menjadi mata pelajaran yang dirindukan dan dicintai. Kelak, kegiatan berbahasa Indonesia tidak hanya melekat sebatas pengetahuan dan teoretis semata, tetapi menyatu dalam perilaku dan sikap.

Usaha lain yang sebenarnya telah dilakukan oleh pemerintah melalui pusat bahasa ialah dengan menyusun RUU kebahasaan. Memang dibutuhkan suatu kecermatan dalam menjadikan RUU ini sebagai undang-undang. Terbukti dari awal pembahasan ini, tahun 2006 sampai sekarang 2008 belum diundangkan juga.

Undang-undang ini akan mengatur penggunaan bahasa Indonesia dalam forum resmi dan dalam hubungan antarbangsa. Undang-undang ini diharapkan dapat menjaga kelestarian budaya bangsa dan bahasa Indonesia yang mulai terpinggirkan. Selain untuk melestarikan, juga untuk mencegah perusakan terhadap bahasa Indonesia dan melindungi bahasa daerah yang jumlahnya cukup banyak. Undang-undang ini juga menjamin adanya kompetensi bahasa asing, tetapi tanpa merusak bahasa Indonesia yang merupakan aset persatuan nasional yang sangat bagus.

Akan tetapi, pembahasan RUU ini perlu lebih cermat lagi mengingat sekarang ini bahasa Inggris mulai digunakan sebagai bahasa pengantar di lembaga pendidikan. Jadi undang-undang ini diharapkan tidak hanya mengatur penggunaan bahasa asing di ruang publik saja, tetapi juga di dunia pendidikan. Semua penting dicermati agar UU kebahasaan benar-benar bermakna untuk kepentingan hajat hidup orang banyak.

Selain pembentukan RUU, Pusat Bahasa juga harus lebih proaktif dalam menghadapi masuknya istilah-istilah asing ke dalam bahasa Indonesia. Pusat bahasa harus dengan cepat memadankan istilah asing, yang biasanya berhubungan dengan teknologi dan komunikasi, sebelum istilah asing tersebut terlanjur (enak didengar dan diucapkan) diterima oleh masyarakat. Apabila istilah asing tersebut sudah sangat dikenal oleh masyarakat, maka padanan tersebut akan sulit diterima oleh masyarakat, bahkan mungkin dianggap *wagu*. Sebagai contoh istilah tetikus untuk memadankan istilah *mouse*, tentu akan sangat janggal didengar masyarakat. Juga istilah yang lain seperti *download* menjadi unduh, *snack* menjadi kudapan, *production house* menjadi rumah produksi, kelihatan tidak “enak” karena memang sudah terbiasa dengan istilah asingnya. Sebetulnya ketidakenakan tersebut karena faktor kebiasaan saja. Bahasa Malaysia mungkin akan terdengar aneh bagi orang Indonesia, tetapi tidak bagi orang Malaysia. Tentu akan terdengar aneh bagi orang Indonesia penyebutan istilah *kereta* untuk menyebut mobil. Memang, pusat bahasa sudah mengeluarkan pedoman pengindonesiaan kata dan istilah asing. Namun, munculnya pedoman tersebut setelah istilah-istilah asingnya beredar di masyarakat. Pusat bahasa dapat pula menerbitkan Kamus Besar Bahasa Indonesia, dan pedoman kebahasaan lain secara *online* melalui internet. Untuk bahasa asing yang berhubungan dengan budaya negara lain, atau kata

yang tidak bisa dipresentasikan dengan bahasa Indonesia tidak perlu ada padanannya dan dibiarkan seperti aslinya, misalnya sukiyaki, jihad, halal, origami, umrah dan sebagainya. Istilah-istilah asing yang sudah memasyarakat juga tidak perlu diganti dengan istilah dari bahasa daerah yang justru lebih asing daripada istilah asing itu sendiri, seperti kata efektif, efisien, global, dan sebagainya. Selain itu, tidak ada salahnya juga kalau mulai memasyarakatkan padanan bahasa asing yang baru di kenal seperti unduh (*download*), unggah (*upload*), dan pranala (*link*). Media massa, baik cetak maupun elektronik punya andil yang besar dalam memasyarakatkan istilah ini.

Usaha terakhir yang patut dipikirkan ialah pengambil kebijakan kurikulum pendidikan nasional harus lebih bijaksana dalam menentukan kurikulum untuk sekolah yang bertaraf nasional ataupun internasional. Apakah berstandar internasional berarti harus menggunakan bahasa Inggris sebagai bahasa pengantar dalam proses belajar mengajarnya? Apakah tidak sebaiknya diadakan pembenahan kurikulum lebih dahulu supaya bisa dikatakan bersifat internasional dan memberikan wawasan yang luas bagi anak didiknya. Walaupun akan menggunakan bahasa Inggris sebagai bahasa pengantar, alangkah lebih baik bila tetap diperhatikan bahasa daerah dan bahasa Indonesia. Mungkin bisa digunakan tiga bahasa dalam proses belajar mengajar, yaitu bahasa daerah, bahasa Indonesia, dan bahasa Inggris.

E. Simpulan

Di era globalisasi ini, nampaknya eksistensi bahasa daerah dan bahasa Indonesia mulai terdesak oleh bahasa Inggris. Semakin hari, fungsi kedua bahasa tersebut mulai tergantikan oleh bahasa Inggris. Memang tidak bisa dipungkiri penguasaan bahasa Inggris merupakan hal penting dalam era informasi dan komunikasi ini. Akan tetapi, jangan sampai bahasa Inggris semakin mendesak eksistensi bahasa daerah dan bahasa Indonesia. Perlu usaha-usaha yang keras untuk menyeimbangkan peran antara bahasa daerah, bahasa Indonesia, dan bahasa Inggris. Usaha tersebut sangat diperlukan untuk mengantisipasi kepunahan bahasa daerah dan bahasa Indonesia. Menjadi tanggung jawab bersama seluruh bangsa Indonesia untuk melestarikan bahasa daerah dan bahasa Indonesia. Jangan sampai di era globalisasi ini justru masyarakat Indonesia menjadi asing di tengah bangsa sendiri. Bila hal tersebut tidak dilakukan agaknya bangsa Indonesia mulai menggali kubur bagi bahasanya sendiri dan pelan-pelan mengucapkan selamat tinggal bahasa dan bangsa Indonesia.

Daftar Pustaka

- Ferguson, Charles A. 1971. "Diglosia", dalam *Language Structure and Language Use*. Stanford University Press.
- Fishman, J.A. 1972. *Language and Nationalism: Two Integrative Essays*. Rowley, M.A: Newbury House.
- Gunarwan, Asim. 2002. "Persepsi Nilai Budaya Jawa di Kalangan Orang Jawa: Implikasinya pada Penggunaan Bahasa". Makalah disampaikan pada Pertemuan Linguistik Pusat Kajian Bahasa dan Budaya Unika Atma Jaya ke-16, 22-23 Juli 2002.
- Kunjana Rahardi. Urgensi Memakai Bahasa Sendiri. *Harian Jogja*, 23 Juli 2008.
- Partana, Paina dan Sumarsono. 2004. *Sosiolinguistik*. Yogyakarta: Sabda bekerja sama dengan Pustaka Pelajar.
- Romaine, Suzanne. 1989. *Bilingualism*. Oxford: Basil Blackwell.
- Tuhsetya, Sawali. 2007. "Serbuan Istilah Asing: Globalisasi atau Gombalisasi". www.sawali.info. Diakses tanggal 20 Juli 2008.
- _____. "Revitalisasi Pengajaran Bahasa Indonesia". pelangi-pendidikan.blogspot.com. Diakses tanggal 20 Juli 2008.
- Wardagh, Ronald. 1986. *An Introduction to Sociolinguistics*. Oxford: Basil Blackwell.
- Wijana, I Dewa Putu. 2002. "Kebijakan Bahasa dan Dinamika Bahasa-Bahasa Daerah di Indonesia". Makalah disampaikan dalam Seminar Nasional Dinamika Budaya Lokal dalam Wacana Global. Fakultas Ilmu Budaya Universitas Gadjah Mada Yogyakarta.
- www.depkominfo.go.id. Diakses tanggal 30 Maret 2008.
- www.suarapembaharuan.com. "726 Bahasa Daerah Terancam Punah". Diakses tanggal 20 Maret 2007.
- www.suarapembaharuan.com. Diakses tanggal 30 Maret 2008.
- www.ui.edu. "Ayip Rosidi dan Kepunahan Bahasa Daerah". Diakses tanggal 20 Maret 2007.
- Tabloid Tempo. 21 Februari 2007.

